

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah bentuk seni yang dekat dengan kehidupan manusia, karena film merupakan media yang multifungsional. Film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun film juga berfungsi sebagai salah satu bentuk media yang dapat menyampaikan informasi dan ide. Melalui film, orang-orang dapat melihat berbagai tempat dan kehidupan yang mungkin belum pernah mereka ketahui (Bordwell, Thompson, Smith, 2020, hlm. 2). Setiap film pasti memiliki aspek naratif di dalamnya. Aspek naratif merupakan rangkaian peristiwa yang menyebabkan munculnya pola sebab-akibat, kemudian rangkaian tersebut membentuk sebuah cerita (Bordwell, Thompson, Smith, 2020, hlm. 73). Dengan adanya aspek tersebut, masyarakat dapat menerima pesan yang ingin disampaikan dengan mudah.

Terdapat banyak film yang memiliki cerita bertema keluarga, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dimiliki dalam kehidupan manusia. Hampir tiap individu mengawali interaksinya sebagai anak dan belajar bersama dengan anggota keluarganya. Topik ini sangat dekat dengan masyarakat, sehingga penonton seringkali terbawa perasaan dan emosional saat menonton film bertema keluarga. Tema ini biasanya memperlihatkan interaksi antara anggota keluarga, salah satunya interaksi antara orang tua dengan anaknya. Dengan itu, akan sangat terlihat bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh kedua karakter orang tua dari film yang ditayangkan.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) adalah salah satu film bertema keluarga yang berhasil meraih banyak prestasi salah satunya yaitu ditunjuk menjadi perwakilan Indonesia untuk memasuki nominasi ajang penghargaan piala Oscar 2023 atau *95th*

*Academy Awards*, dalam kategori *Best International Feature Film* (CNN, 2022). Film ini juga mencapai 2,8 juta penonton lebih sehingga menjadi film terlaris (peringkat 4) di Indonesia pada tahun 2022 (Film Indonesia, 2022). Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dipenuhi dengan humor dan juga momen-momen mengharukan sehingga menciptakan pesan moral yang penting mengenai kebersamaan keluarga.

Film ini menceritakan tentang Pak Domu dan Mak Domu sebagai orang tua dari 4 anak yaitu Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Tiga dari anaknya merantau keluar kota, namun, Sarma masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Pak Domu dan Mak Domu bekerja sama untuk membuat anak-anaknya pulang ke rumah, mereka juga melibatkan Sarma dalam rencana tersebut. Melalui proses yang panjang, dapat terlihat bentuk pola asuh yang diterapkan oleh Pak Domu dan Mak Domu, keduanya memiliki tujuan yang sama namun interaksi yang diperlihatkan antara mereka dengan anak-anaknya cukup berbeda. Kemudian, ditambah juga dengan latar suku Batak yang akan membuat pola asuh yang diperlihatkan menjadi lebih unik lagi, karena adanya tambahan dari tradisi-tradisi yang telah diterapkan oleh Pak Domu dan Mak Domu.

Baumrind (1991) berpendapat bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 bentuk yaitu, *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting* dan *rejecting-neglecting parenting*. Keempat bentuk tersebut dapat dibedakan melalui rutinitas interaksi orang tua dengan anaknya, respon orang tua terhadap pilihan anaknya, tuntutan yang diberikan orang tua kepada anaknya dan lain sebagainya. Dalam film keluarga Indonesia, tidak jarang melihat tipe orang tua yang menuntut anaknya untuk taat dengan semua aturan yang dibuat orang tuanya,

baik dengan bantuan dukungan maupun tanpa dukungan. Hal ini memang merupakan stereotip yang sering terjadi di perfilman, bahkan pada film dari luar negara asia, sering diperlihatkan bahwa orang tua yang berasal dari asia merupakan *strict parents*, artinya, anaknya diharuskan untuk menjadi sempurna dalam bidang apapun seperti bidang akademis maupun non-akademis sesuai kemauan orang tua. Hal tersebut dapat ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

Dalam penelitian ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang akan peneliti gunakan sebagai referensi yaitu berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tokoh Kousei Arima Dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso Karya Sutradara Kyouhei Ishiguro* karya Waode Fadhillah Apriliany Ladhie, serta *Studi Perbandingan Representasi Pola Asuh Orang tua Dalam Film Susah Sinyal Dan Helicopter Eela* karya Zahara Nur Amalia. Penelitian dari Apriliany menemukan bahwa dalam animasi *Shigatsu Wa Kimi No Uso* terdapat tokoh orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian parenting*, yang kemudian mempengaruhi kesehatan mental tokoh utama sebagai anak. Sedangkan, penelitian dari Amalia melakukan perbandingan representasi pola asuh yang diterapkan dalam dua film yang berbeda yaitu *Susah Sinyal* (2017) dan *Helicopter Eela* (2018), penelitian ini menemukan bahwa kedua filmnya menerapkan *authoritarian*, *authoritative*, dan *rejecting-neglecting parenting*. Namun tidak sama sekali menunjukkan tipe *permissive parenting*. Kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti.

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis representasi pola asuh tokoh Pak Domu dan Mak Domu melalui aspek naratif dalam film seperti, dialog, konflik,

penokohan, dan lain sebagainya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena, sudah terdapat banyak penelitian yang membahas tentang keluarga secara umum, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas tentang penggambaran pola asuh orang tua dalam aspek naratif film.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang didapatkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimana representasi *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting* dan *rejecting-neglecting parenting* dalam Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Pak Domu dan Mak Domu di Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022)?”

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting* dan *rejecting-neglecting parenting* dalam Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Pak Domu dan Mak Domu di Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

